

BAB II

KAJIAN TEORI

A. EMPATI

1. Pengertian

Empati berasal dari kata *empathia* yang berarti ikut merasakan. Istilah ini, pada awalnya digunakan oleh para teoritikus estetika untuk pengalaman subjektif orang lain. Kemudian pada tahun 1920-an seorang ahli psikologi Amerika, E. B. Tichener, untuk pertama kalinya menggunakan istilah *mimikri motor* untuk istilah empati. Istilah Tichener menyatakan bahwa empati berasal dari peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang (D. Goleman, 1996).

Para teoretikus awal memandang empati sebagai *trait* atau karakter yang stabil dan dapat diukur, namun tidak dapat diajarkan (Cronbach, 1955, dan Hogan, 1969). Dengan kata lain, mereka mengatakan bahwa empati bersifat “*being*”, dimiliki oleh manusia secara kodrati sebagai pemberian dari Allah Swt., atau secara genetis diturunkan oleh para orangtua kepada anak-anaknya. Namun demikian, mereka menyatakan empati tidak dapat dikembangkan. Mereka meyakini empati hanya bisa diukur, tetapi untuk mengukurnya mereka masih belum ada kesepakatan mengenai instrument mana yang paling tepat untuk digunakan. Pendapat mereka ini dikemudian hari akan diluruskan oleh para ilmuwan lainnya, mereka mengatakan empati dapat diukur dan dapat pula

ditingkatkan.

Dalam literature psikologi sosial, pada awalnya kajian empati terfokus pada isu-isu yang terkait dengan perilaku menolong (Wipe, 1987). Hal ini dipertegas oleh pendapat Carkhuff (1969), *without empathy there is no basis for helping*. Selanjutnya, Kerbs (1995) menemukan bahwa respons-respons empati dapat dikaitkan dengan altruisme (perilaku menolong) ketika menggunakan pengukuran-pengukuran psikologis yang berkaitan dengan empati. Sementara Hoffman (1981) menjelaskan bahwa dalam penelitian-penelitian social empati telah digunakan untuk menjelaskan berbagai macam bentuk perilaku altruisme.

Allport (1965) mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Dia percaya bahwa empati berada di antara kesimpulan (*inference*) pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain. Allport juga menitikberatkan pada peranan imitasi di dalam empati. Dia menyatakan bahwa empati adalah *“the imaginative transposing of oneself into the thinking, feeling, and acting of another.”* Sebenarnya pengertian Allport ini sudah mengarah kepada pengertian empati seperti yang dianut oleh banyak ilmuwan saat ini, hanya saja penjelasan dia belum begitu lengkap, sehingga beberapa teoretikus kepribadian tidak setuju dengan pendapatnya, di antara mereka adalah Kohut. Kohut (1997) melihat empati sebagai suatu proses di mana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu. Selanjutnya, Kohut melakukan penguatan atas definisinya itu dengan mengatakan bahwa empati adalah kemampuan berpikir objektif tentang kehidupan terdalam dari orang lain.

Sementara itu, Carl Rogers (1951) yang sangat aktif menggeluti dunia terapi menawarkan dua konsepsi. *Pertama*, dia menulis empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. *Kedua*, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bias merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain itu, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Definisi Rogers ini sangat penting terutama pada kalimat “tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri”. Kalimat itu mengandung pengertian meskipun individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, namun dia tetap melakukan control diri atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat, dan tidak hanyut dalam situasi orang lain itu.

Pada periodisasi berikutnya, konsep empati diartikan secara lebih beragam sebagai *social insight, interpersonal judgement, social cognition, judgement of emotions, person perception, judge of personality, and interpersonal sensitivity* (Parson, 1993). Selain itu, para peneliti juga telah mendefinisikan empati sebagai *skill* dan bagian dari kepribadian (Brems, 1989; Brown, 1989; Davis, dkk., 1994). Empati disebut pula sebagai salah satu *trait* yang fundamental (Eysenck & Eysenck, 1978) yang meliputi *one of the human basic attributes supportive of social life* (Hoffman, 1987). Ilmuwan lainnya mendefinisikan empati sebagai karakter afektif yang memengaruhi pengalaman terhadap emosi orang lain (Mehrabian & Epstein, 1972), kemampuan kognitif untuk memahami emosi-emosi orang lain (Hogan, 1969). Sebagai konsep kognitif, Hogan (1969) mendeskripsikan empati dalam istilah yang global sebagai kemampuan intelektual atau imajinatif terhadap kondisi pikiran dan perasaan orang lain.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (*observer*, *perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.

2. Aspek-aspek

Para teoretikus kontemporer (Eisenberg, 1987; Batson, 1991; Davis, 1996; Feshbach, 1997; Hoffman, 2000) menyatakan bahwa empati terdiri atas dua komponen, kognitif dan afektif. Namun, mereka berbeda pendapat sehubungan dengan aspek atau komponen mana yang lebih menonjol, apakah komponen kognitif lebih menonjol dibandingkan komponen afektif, ataukah sebaliknya komponen afektif lebih menonjol dibandingkan komponen kognitif, atau bahkan keduanya dalam level yang sama. Selain itu, mereka juga memiliki perbedaan pandangan tentang bagaimana interaksi dari kedua komponen itu. Selain kedua komponen tersebut beberapa teoretikus lainnya menambahkan aspek komunikatif sebagai faktor ketiga (Ridley & Lingle, 1996; Bierhoff, 2002; dan Wang dkk., 2003). Komponen komunikatif sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya, atau sebagai media ekspresi realisasi dari komponen kognitif dan afektif.

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa ilmuwan bahwa proses kognitif sangat berperan penting dalam proses

empati (Hoffman, 2000), selanjutnya Hoffman mendefinisikan komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi sematik melalui pengalaman-pengalaman. Feshbach (1997) mendefinisikan aspek kognitif sebagai kemampuan untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda. Eisenberg & Strayer (1987) menyatakan bahwa salah satu yang paling mendasar pada proses empati adalah pemahaman adanya perbedaan antara individu (*perceiver*) dan orang lain. Sehubungan dengan komponen ini, Schieman & Gundy (2000) mencirikan bahwa seseorang yang empatik memiliki keahlian-keahlian yang terkait dengan persoalan komunikasi, perspektif dan kepekaan dalam pemahaman sosio-emosional orang lain. Secara garis besar bahwa aspek kognitif dari empati meliputi aspek *pemahaman atas kondisi orang lain*.

Dalam pernyataan-pernyataan di atas tersirat bahwa komponen-komponen kognitif merupakan perwujudan dari *multiple dimensions*, seperti kemampuan seseorang dalam menjelaskan suatu perilaku, kemampuan untuk mengingat jejak-jejak intelektual dan verbal tentang orang lain, dan kemampuan untuk membedakan atau menselaraskan kondisi emosional dirinya dengan orang lain. Selain itu, konsep-konsep dasar tentang komponen kognitif tersebut menjadi referensi bahwa komponen *perceptual* atau kognitif sangat berperan penting dalam berempati. Tanpa kemampuan kognitif yang memadai seseorang akan selalu meleset dalam memahami kondisi orang lain (*incongruence*). Karena realitas-realitas social yang dia tangkap tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

Hal itu dipertegas oleh para ahli yang secara intens menggali konsep-konsep empati (antara lain Eisenberg & Strayer, 1987; Davis, 1996; Fesbach, 1997; Hoffman, 2000) mereka mengungkapkan bahwa sejumlah proses kognitif dilibatkan dalam empati. Proses kognitif tersebut mulai dari tingkatan mekanisme kognitif sederhana sampai pada proses yang lebih kompleks (Davis, 1996; Hoffman, 2000). Tingkatan-tingkatan (*range*) tersebut antara lain: *differentiation of the self from others* (Eisenberg & Strayer, 1987); *the differentiation of emotional state* (Fesbach, 1997); *social referencing and emotional meaning* (Eisenberg, 1986); kemampuan untuk membedakan dan *labeling different emotional states* (Fesbach, 1997); dan *cognitive role taking ability* (Eisenberg, 1986; Fesbach, 1975; Hoffman, 2000). Setiap *range* akan dibicarakan lebih jauh di bawah ini.

a. *Differentiation of the self from others*

Kemampuan dalam membedakan *diri* dan *orang lain* pada awalnya dikemukakan oleh Piaget, dan dianggap sebagai prasyarat terjadinya pengalaman empati (Eisenberg & Strayer, 1987). Menurut teori Piaget, pada tahun pertama anak-anak belum mampu membedakan antara diri mereka dengan orang lain. Mereka merasa menjadi bagian dari orang lain, segalanya serba tergantung kepada orang lain, terutama kepada orang-orang yang mengasuhnya. Menurut Piaget, hal ini karena pada tahun pertama anak-anak tidak memandang diri mereka secara terpisah dari orang lain, sehingga bila orang lain mengalami penderitaan, maka akan menjadi penderitaan mereka juga.

Inti dari empati di sini adalah *share* respons emosional yang merefleksikan perasaan-perasaan orang lain sebagaimana perasaannya sendiri. Seperti diketahui bayi akan mengekspresikan perasaan senang bila orangtuanya membelainya dengan bahagia, atau orangtuanya berkomunikasi kepadanya dengan penuh keceriaan. Demikian halnya apabila orangtua dalam berinteraksi dengan bayi menampilkan wajah sedih atau kasar, maka bayi akan mudah rewel. Dalam kondisi ketergantungan penuh dengan orang yang mengasuhnya, bayi akan menerima secara totalitas semua hal yang diberikan kepadanya. Orang yang mengasuhnya seperti *blue print* yang mengirim sinyal-sinyal psikologis sehingga bayi akan merekam semua sikap dan perilaku orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, menurut definisi di atas reaksi menangis saat bayi dilahirkan tidak dapat dianggap sebagai empati karena si bayi belum memiliki ingatan tentang orang lain dan pengalaman-pengalaman penderitaan yang seakan-akan itu terjadi pada dirinya. Adapun menurut Hoffman (2001), reaksi menangis ketika bayi dilahirkan merupakan reaksi sirkular utama (*nature empathic*) yang dikategorikan oleh Hoffman sebagai bentuk keinginan untuk berempati. Menurut tangisan bayi yang disebabkan oleh menangisnya bayi lain, merupakan jenis empati yang prosesnya dari aspek non kognitif (*non cognitive process*).

b. The differentiation of emotional states

Kemampuan membedakan kondisi emosional orang lain merupakan prasyarat kognitif yang kedua. Yaitu kemampuan membedakan kondisi saling memengaruhi pada dua keahlian-keahlian kognitif. Yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengenali dan mengingat bentuk-bentuk emosi yang berbeda

yang didasarkan pada kedua isyarat afektif dan situasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg, Murphy, & Shepard (1997) telah menunjukkan bahwa kemampuan membedakan ekspresi wajah orang yang berlainan sudah terjadi sejak awal kehidupan. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang menjadikan anak-anak (bayi) dapat membedakan antara bahagia, sedih, dan marah. Namun demikian, pemahaman bayi ini tidak sampai sejauh pemahaman orang dewasa yang bias memahami makna dibalik ekspresi wajah. Misalnya bayi belum bias memahami bahwa makna senyum adalah bahagia, makna menangis adalah sedih, makna muka memerah artinya marah. Anak-anak di usia dini mempelajari ekspresi-ekspresi tersebut berdasarkan pembiasaan yang dilakukan oleh para pengasuhnya, yang biasanya masih bersifat mekanistik.

Yang dimaksud mekanistik, yaitu memahami sebatas tampilan fisik luar saja, misalnya ketika ibunya tersenyum si anak ikut tersenyum kepada orangtuanya, tapi dia belum bias membedakan arti senyum yang bagaimana. Karena senyum bagi orang dewasa memiliki banyak makna, ada yang senyum ikhlas, senyum dipaksakan, senyum yang dibuat-buat, senyum yang menyeringai, dan sebagainya. Bayi merespons begitu saja sesuai dengan yang biasanya ia lakukan.

Temuan-temuan penelitian yang ada saat ini sebatas pada peniruan bayi terhadap ekspresi-ekspresi yang berbeda-beda, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Beberapa di antaranya adalah temuan dari Haviland & Lelwica (1987) yang

menunjukkan bahwa bayi berusia 10 minggu sudah dapat membedakan reaksi-reaksi negatif dan positif yang diberikan oleh orang terdekatnya. Contohnya ketika dibentak, maka bayi berusia 4 bulan sudah mulai merespons stimulus yang diberikan oleh orang-orang terdekat, misalnya ketika orang lain tersenyum dia akan mudah tersenyum dan ketika orang lain sedih dia akan ikut sedih.

c. Social referencing and emotional meaning

Tingkatan proses kognitif ini merujuk kepada penelitian Eisenberg dan koleganya (1997), mereka menyatakan bahwa referensi social mulai muncul pada tahun pertama usia anak. Para peneliti yang tertarik di bidang ini menjelaskan bahwa ekspresi-ekspresi emosional orangtua menjadi penuntun atau contoh (guide) perilaku-perilaku anak di dalam sejumlah situasi yang berbeda-beda, termasuk dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Taufik (2006), orang tua sebagai *guide* memiliki kedudukan segalanya di mata anak. Mereka adalah orang yang pertama kali dikenal di luar dirinya, apa kata orangtua putih maka putihlah untuknya, apa kata orangtua hitam maka hitam pulalah baginya. Ucapan, ekspresi, dan perilaku orang tua adalah yang paling benar dibandingkan orang-orang lain di luar dirinya. Dalam penelitiannya itu Taufik menemukan bahwa anak-anak Tionghoa di Surakarta telah dibekali sikap-sikap

d. Labelling different emotional states

Sehubungan dengan *labeling* pada kondisi-kondisi emosi dasar, telah ditemukan bahwa anak-anak pada usia empat hingga lima tahun memiliki

keakuratan berpikir (Eisenberg dkk., 1997). Pada usia-usia tersebut mereka sudah mulai membedakan atau memahami perbedaan-perbedaan ekspresi. Mereka bias menunjukkan sikap bahagia, marah, membenci, dan seterusnya sesuai dengan tanggapan dia terhadap situasi yang ada di depannya. Dan tanggapan-tanggapan tersebut memiliki keakuratan yang lebih baik dibandingkan pada usia-usia sebelumnya. Borke (2001) menjelaskan bahwa anak-anak usia dua tahun dapat menunjukkan bagaimana ekspresi bahagia dan bagaimana ekspresi sedih melalui gambar-gambar yang diberikan kepadanya. Tetapi kemampuan anak untuk memahami kesedihan orang lain datang terlambat, yaitu sekitar usia empat tahun.

Eisenberg, dkk (1997) menemukan bahwa anak-anak yang memiliki lebih banyak kesulitan dalam memahami kemarahan dan ketakutan akan memiliki emosi yang lebih kompleks, seperti rasa muak, sombong, dan malu. Hal ini menunjukkan sebelum anak-anak dihindari sikap-sikap negatif di atas, anak-anak perlu dikenalkan sifat-sifat marah dan takut, dengan dikenalkannya kedua sifat itu akan memberikan referensi bagi anak dalam memahami situasi dan kondisi orang lain. Sementara itu Roberts (1999) menemukan bahwa anak-anak yang diizinkan orangtuanya untuk mengekspresikan emosi-emosi negatifnya, akan lebih mudah “menyimak” perasaan-perasaan kelompoknya dan lebih mudah mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan emosionalnya.

e. *Cognitive role taking ability*

Di antara komponen-komponen di atas, yang paling menggambarkan kemampuan empati kognitif adalah *role taking ability*, yaitu kemampuan

menempatkan diri sendiri ke dalam situasi orang lain dalam rangka untuk mengetahui secara tepat pikiran-pikiran dan atau perasaan-perasaan orang itu (Hoffman, 2000). Sementara itu, ahli-ahli lainnya menamakan kondisi tersebut sebagai *perspective taking* (Eisenberg, 1997; Davis, 1996; Batson & Ahmad, 2010), dan *social cognition* atau *empathic accuracy* (Ickes, 1997). Menurut Piaget, kemampuan ini hanya untuk meyakinkan diri setelah anak mengetahui dirinya terpisah dari orang lain, dan bahwa orang lain tidak selalu melakukan *share* di dalam pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang saman (*egocentrism*).

Hoffman (2000) menyatakan ada dua tipe *role-taking*, yaitu *self focused* dan *other focused*. *Self focused* atau *role-taking* yang berpusat pada diri sendiri, yaitu seseorang membayangkan dirinya sendiri berada pada kondisi orang lain dan merefleksikan bagaimana dia akan merasakan pada kondisi yang sedang dialami oleh orang lain itu. Sedangkan *other focused* yaitu seseorang memusatkan perhatiannya pada sifat-sifat dan situasi orang lain, sehingga dia bias memastikan kondisi-kondisi perasaan dan pikiran orang lain. Kedua bentuk *role-taking* tersebut pada tahap awal berguna untuk memproyeksikan diri (*the self*), dan kemudian memasuki perspektif orang lain.

2. Komponen Afektif

Menurut definisi kontemporer, pada prinsipnya empati adalah pengalaman afektif (Eisenberg & Strayer, 1987; Feshbach, 1997; Hoffman, 2000), *vicarious emotional response* (yaitu respons emosional yang seolah-olah terjadi pada diri

sendiri) merupakan pusat dari pengalaman empati (Hoffman, 2000), dan proses-proses empati kognitif untuk mendukung atau menuju pengalaman afektif (Hoffman, 2000). Dua komponen afektif diperlukan untuk terjadinya pengalaman empati, yaitu kemampuan untuk mengalami secara emosi (Feshbach, 1997) dan tingkat reaktivitas emosional yang memadai (Eisenberg, dkk., 1998), yaitu kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi, termasuk emosi yang tampak pada orang lain.

Empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Aspek empati ini terdiri atas simpati, sensitivitas, dan *sharing* penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan dekat terhadap kesulitan-kesulitan orang lain yang diimajinasikan seakan-akan dialami oleh diri sendiri (Colley, 1998). Selanjutnya dia menambahkan, empati afektif merupakan suatu kondisi di mana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain.

Namun demikian, akurasi dari empati afektif ini berbeda-beda. Ada individu yang akurasinya lebih baik dan ada yang kurang baik. Akurasi yang baik yaitu apabila observer merasakan tentang kondisi target sesuai dengan apa yang sedang dirasakan oleh target pada waktu itu. Sebaliknya, akurasi yang rendah terjadi ketika yang dirasakan observer berbeda atau tidak sama dengan apa yang sedang dirasakan oleh target yang sedang diamati. Di sinilah letak dari uniknya konsep empati. Bias jadi kita merasa berempati dengan kondisi orang lain, dengan memberikan secara berlebihan sementara kondisi yang bersangkutan sebenarnya

tidak sejauh yang kita lihat. Misalnya kita merasa kasihan (salah satu bentuk empati afektif adalah simpati) pada seseorang karena pakaiannya begitu sederhana, kumal, dan terlihat menderita. Kemudian kita memberikan beberapa lembar uang atau pakaian kepadanya. Padahal dia orang berkecukupan tapi berpakaian sederhana. Dalam kondisi ini dapat dikatakan bahwa kita memiliki akurasi empati afektif yang kurang tepat.

Untuk menjelaskan proses kognitif dan afektif ini, Oswald (1996) menggunakan konsep *perspective-taking*. Dia mendefinisikan *perspective-taking* sebagai konstruk multidimensional yang dapat diatur secara konseptual dan metodis ke dalam tiga kategori: kognitif, afektif, dan persptual. *Perspective-taking* terdiri atas dua kategori, yaitu: *cognitive perspective-taking* dan *affffective perspective-taking*. *Cognitive perspective-taking* didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami pikiran-pikiran atau perasaan-perasaan orang lain. *Affective perspective-taking* didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi bagaimana perasaan orang lain atau apa yang dirasakan oleh orang lain. Selanjutnya, Ickes (1997) mengatakan dalam mengetahui bagaimana perasaan orang lain, terdapat perbedaan tingkat akurasi. Seseorang dapat memiliki tingkat akurasi empati yang tinggi, sementara orang lain dapat memiliki tingkat akurasi yang rendah.

3. Komponen Kognitif dan Afektif

Selain dua kategorisasi di atas, belakangan para ahli lebih memandang empati sebagai konsep multidimensional yang meliputi komponen afektif dan

kognitif secara bersama-sama (Richendoller & Weaver, 1994), terdiri atas komponen afektif dan kognitif yang tidak dapat dipisahkan (Brems, 1989; Davis, 1983; Feshbach, 1975), atau keduanya (kognitif dan afektif) dianggap sebagai satu aspek (Gladstein, 1985). Sehubungan dengan perdebatan tersebut, Thornton & Thornton (1995) bermaksud menjernihkan isu perdebatan itu dengan melakukan beberapa langkah, antara lain dengan analisis faktor pada sebuah kutub item yang dibentuk dengan cara mengkaji item-item empati dari Davis (IRI, *Interpersonal Reactivity Index*) mengkaji pendekatan multidimensional (*perspective-taking*, *empathic concern*, *fantasy scale*, dan *personal distress*) dengan konsep empati dari Eysenck and Eysenck's *Unidimensional Questionnaire* (*emotional response matching*). Thornton & Thornton (1995) melaporkan bahwa suatu alat ukur akan lebih mendekati pengertian empati (yang disetujui oleh sebagian besar ahli) dan lebih akurat, apabila instrument tersebut mengombinasikan dua pendekatan, yaitu kognitif dan afektif. Sementara itu, Brems (1989) menguji respons-respons empati pada 122 siswa perguruan tinggi terhadap dua skala empati, yaitu skala yang mengukur berbagai macam hubungan interpersonal dan altruism. Hasilnya menunjukkan empati terbagi ke dalam dua komponen kognitif dan afektif.

4. Komponen Komunikatif

Selanjutnya, beberapa teoretikus menambahkan komponen yang keempat dari empati yaitu komunikatif. Munculnya komponene keempat ini didasarkan pada asumsi awal bahwa komponen afektif dan kognitif akan tetap terpisah bila keduanya tidak terjalin komunikasi (Ridley & Lingle, 1996). Teoretikus lainnya mengatakan yang dimaksud komunikatif, yaitu perilaku yang mengekspresikan

perasaan-perasaan empatik (Bierhoff, 2002). Menurut Wang, dkk. (2003), komponen empati (*intellectual empathy*) dan perasaan-perasaan (*empathic emotions*) terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi

Mengenai faktor yang mempengaruhi seseorang menerima dan memberi empati, Hoffman (1999) mengemukakan sebagai berikut:

a. Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempatinya. Model atau peragaan yang diberikan pada anak-anak tidak hanya dapat menimbulkan respon pro-sosial, tetapi juga mengembangkan perasaan empati dalam diri anak.

b. *Mood* dan *feeling*

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain ia akan lebih baik dalam menerima keadaan orang lain.

c. Proses Belajar dan Identifikasi

Dalam proses belajar, seorang anak membutuhkan repons-respons khas, dari situasi yang khas, yang disesuaikan dengan pengaturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. Apa yang telah dipelajari anak di rumah pada situasi tertentu, diharapkan dapat pula diterapkan olehnya pada waktu yang lebih luas di kemudian hari.

d. Situasi atau Tempat

Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain. Hal ini disebabkan situasi dan tempat yang berbeda dapat memberikan suasana yang berbeda pula. Suasana yang berbeda inilah yang dapat meninggi-rendahkan empati seorang anak.

e. Komunikasi dan Bahasa

Komunikasi dan Bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. Ini terbukti dalam penyampaian atau penerimaan bahasa yang disampaikan dan diterima olehnya. Bahasa yang baik akan memunculkan empati yang baik. Sedangkan komunikasi dan bahasa yang buruk akan menyebabkan lahirnya empati yang buruk.

f. Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang *broken home* atau dibesarkan dalam kehidupan rumah yang penuh cacian dan makian dan persoalan dapat dipastikan akan menumbuhkan

empati buruk pula dalam diri si anak. Sebaliknya, pengasuhan dalam suasana rumah yang baik akan menyebabkan empati anak tumbuh dengan baik pula.

Menurut Siwi (1992), beberapa faktor yang mempengaruhi empati yaitu:

a. Pola Asuh

Bahwa perkembangan empati lebih banyak terjadi pada lingkungan keluarga yang (a) memberikan kepuasan pada kebutuhan emosional anak dan tidak terlalu mementingkan kepentingan sendiri, (b) mendorong anak untuk mengalami dan mengekspresikan emosi-emosinya, dan (c) memberikan kesempatan kepada anak untuk mengobservasi dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mendorong kepekaan dan kemampuan emosianya.

b. Kepribadian

Faktor kepribadian berpengaruh terhadap tingkat empati seseorang. Pribadi yang tenang dan sering berintropeksi diri dipastikan akan memiliki kepekaan yang tinggi ketika berbagi dengan orang lain. Kepekaan ini yang kemudian menumbuhkan empatinya terhadap orang lain.

c. Usia

Tingkat empati seseorang yang semakin meningkat dengan bertambahnya usia, karean kemampuan pemahaman perspektif juga meningkat bersamaan dengan usia. Ketika usia bertambah, pengalaman hidup pun bertambah. Pengalaman hidup ini pula yang akan menumbuhkan empati individu terhadap orang lain dan lingkungannya.

d. Derajat kematangan

Empati banyak dipengaruhi oleh derajat kematangan seseorang. Derajat kematangan adalah besarnya kemampuan seseorang dalam memandang suatu hal secara proporsional.

e. Sosialisasi

Sosialisasi yang dilakukan seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkat empatinya. Dengan bersosialisasi, didasari atau tidak, ia akan mengetahui apa yang sedang dirasakan orang lain. Pengetahuannya terhadap perasaan atau pikiran orang lain akan menumbuhkan rasa empati secara langsung, meski ukuran tinggi rendah empatinya tidak bisa diindra.

f. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu penentu kemampuan empati seseorang. Empati perempuan dengan laki-laki jelas berbeda, begitu pun sebaliknya. Meskipun perbedaannya tetap tak terlalu jauh.

4. Teori Empati

Titchener berpendapat bahwa seseorang tidak dapat memahami orang lain selama dia tidak menyadari adanya proses mental dalam dirinya yang ditunjukkan kepada orang lain. Seseorang benar-benar bisa melakukan hal ini bilamana dia melakukannya dengan pemahaman yang mendalam, yang dalam istilah Titchener pemahamannya itu hingga berada “di dalam otot pikiran” (*in the mind's muscle*). Istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan efek-efek psikologis pada *perceiver*. Karena istilah empati merujuk pada bentuk respon wajah yang

menunjukkan perhatian terhadap objek lain. Titchener meyakini bahwa pemahaman terhadap kondisi orang lain tidak akan tercapai bila hal itu hanya dilakukan oleh pikiran saja, melainkan juga harus membayangkannya apabila itu terjadi di dalam dirinya.

Selanjutnya, Titchener menyatakan bahwa seseorang dapat meniru kondisi orang lain atau membayangkan kondisi orang lain sebagaimana yang sesungguhnya terjadi. Misalnya, Titchener percaya bahwa gambaran mental bertugas untuk mengolah tanggapan di dalam otak seolah-olah yang bersangkutan mengalaminya (Allport, 1965)

Menurut Titchener (1915) empati adalah sesuatu yang penting dalam imajinasi, di mana Titchener sering kali mempertentangkannya dengan memori. Empati membantu kita memahami fenomena-fenomena yang membingungkan seperti fenomena ilusi visual. Karena ketika seseorang berempati dia sedang melakukan diskusi dengan dirinya sendiri, antara dirinya dengan orang lain, dan antara dirinya dengan lingkungannya. Proses diskusi ini menempatkan kita dalam alam kesadaran, yaitu kesadaran atas kondisi kita, kondisi orang lain, dan situasi di sekitar kita. Oleh karena itu, seseorang yang berempati akan terhindar dari ilusi visual yang mungkin terjadi dalam interaksinya dengan orang lain.

5. Proses Empati

Barangkali mempraktikkan empati jauh lebih mudah dibandingkan memahami dan menjelaskan bagaimana prosesnya. Dalam menjelaskan proses

empati berbagai pendapat telah mengemuka, di antaranya mengatakan proses empati tergantung dari sudut pandang apa kita mendefinisikan konsep empati. Davis (1996) menggolongkan proses empati ke dalam empat tahapan, antecedent, processes, interpersonal outcomes, dan intrapersonal outcomes.

a. Antecedents

Yang dimaksud antecedents, yaitu kondisi-kondisi yang mendahului sebelum terjadinya proses empati. Meliputi karakteristik observer (personal), target atau situasi yang terjadi saat itu. Empati sangat dipengaruhi oleh kapasitas pribadi observer. Ada individu-individu yang memiliki kapasitas berempati tinggi adapula yang rendah. Kemampuan empati yang tinggi, salah satunya dipengaruhi oleh kapasitas intelektual untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, atau kemampuan untuk memahami apa yang terjadi pada orang lain. Juga dipengaruhi oleh riwayat pembelajaran individu sebelumnya termasuk sosialisasi terhadap nilai-nilai yang terkait dengan empati. Namun, karakteristik yang paling penting adalah perbedaan individual, di mana ada individu-individu yang secara natural cenderung untuk berempati terhadap situasi yang dihadapi.

Seluruh respons terhadap orang lain, baik itu respons afektif maupun kognitif, berasal dari beberapa konteks situasional khusus. Terdapat dua kondisi, yaitu pertama, kekuatan situasi (strength of the situation), dan tingkat persamaan antara observer dan target (the degree of similarity between observer and target). Kekuatan situasi sangat memengaruhi kita untuk berempati, misalkan ketika kita mengunjungi para korban bencana kita dihadapkan pada situasi yang

menyedihkan, ketika itu ada diskusi dalam perasaan dan pikiran tentang situasi tersebut, tidak hanya diskusi tentang apa yang terjadi, melainkan juga apa yang bisa kita lakukan. Dan kedua, sejauhmana persamaan antara observer dengan target, semakin tinggi tingkat persamaannya, maka akan semakin besar peluang observer untuk berempati. Misalnya persamaan tempat tinggal, etnis, agama, bangsa, dan sebagainya. Kalau kita berkunjung atau tinggal di negara lain lalu kita bertemu dengan orang-orang yang senegara dengan kita, maka akan mudah bagi kita menjalin komunikasi dan berempati dengan persoalan-persoalan orang tersebut meskipun kita tidak mengenal benar siapa mereka, dari wilayah Indonesia mana mereka berasal.

b. Processes

Terdapat tiga jenis proses empati, yaitu non-cognitive processes, simple cognitive processes, dan advance cognitive processes. Pertama; non cognitive processes. Pada proses ini terjadinya empati disebabkan oleh proses-proses non kognitif, artinya tanpa memerlukan pemahaman terhadap situasi yang terjadi. Misalnya di ruangan bayi di suatu rumah sakit, terdapat beberapa bayi yang baru lahir. Ketika satu bayi (a) menangis, selanjutnya akan diiringi oleh tangisan bayi lainnya (b). Menurut Hoffman (1984), tangisan bayi yang kedua (b) merupakan kecenderungan alami (innate tendency) yang dinamakan dengan a primary circular reaction. Sedangkan McDougall menyebutnya dengan perceptual inlets atau non cognitive mechanism. Dengan demikian, terjadinya tangisan bayi yang kedua (b) merupakan bentuk dari empati bayi b terhadap kondisi bayi a. Empati jenis ini hanya melibatkan proses emosi.

Kedua, simple cognitive processes. Pada jenis empati hanya membutuhkan sedikit proses kognitif. Misalnya bila seseorang melihat tanda-tanda kurang nyaman pada orang lain atau juga pada saat itu antara observer dan target keduanya sama-sama berada di situasi yang kurang nyaman akan membuat observer mudah berempati. Atau ketika kita menghadiri upacara wisuda atau pesta pernikahan, kita akan datang dengan menunjukkan sikap bahagia. Atau sebaliknya ketika kita menghadiri pemakaman kita akan menunjukkan perasaan duka cita. Empati yang kita munculkan tidak membutuhkan proses mendalam, karena situasi-situasi tersebut mudah dipahami. Dengan kata lain, jenis empati ini normal kita lakukan. Namun pada anak-anak kecil, situasi-situasi bahagia seperti dalam pesta pernikahan ataupun situasi sedih dalam suasana berkabung belum bisa dipahami dengan baik, sehingga dalam kondisi duka cita anak-anak bisa tertawa-tawa, dan dalam situasi bahagia mereka bisa merengek-rengok tanpa memedulikan suasana pada waktu itu.

Ketiga, advance cognitive processes. Berbeda halnya dengan proses yang pertama dan kedua, pada proses ini kita dituntut untuk mengerahkan kemampuan kognitif kita. Hoffman (1984) menyebutnya dengan language mediated association, di mana munculnya empati merupakan akibat dari ucapan atau bahasa yang disampaikan oleh target. Misalnya ketika target (seorang istri) mengatakan “saya telah diceraikan oleh suami” barangkali ketika mengatakan kalimat itu, target tidak menunjukkan wajah sedih atau terlihat menderita, ia datar-datar saja mengatakannya. Namun observer meresponnya dengan sikap empatik. Sikap empatik yang ditunjukkan oleh observer ini merupakan proses yang dalam,

membutuhkan pemahaman yang tinggi terhadap situasi yang sedang terjadi.

Adapun menurut Davis (1996), proses empati yang paling tinggi adalah role-taking atau perspective-taking, yaitu individu mencoba memahami orang lain dari sudut pandang orang tersebut. Berbeda halnya dengan simple cognitive process yang secara mudah biasa dilakukan oleh kita, pada advance cognitive process membutuhkan upaya ekstra, sehingga proses ini disebut juga a scientific process.

c. Intrapersonal Outcomes

Hasil dari proses berempati salah satunya adalah hasil intrapersonal, terdiri atas dua macam : affective outcomes dan non affective outcomes. Affective outcomes terdiri atas reaksi-reaksi emosional yang dialami oleh observer dalam merespons pengalaman-pengalaman target.

B. PEMAHAMAN

1. Pengertian

Pemahaman menurut Sardiman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar.

Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*),

menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

Pemahaman di dalam individu berdasarkan apa yang dia terima melalui berbagai indera yang dimiliki oleh manusia, sehingga mendapatkan kesimpulan yang didapatkan dari penerimaan melalui indera tersebut. Dan merupakan bagian dari kognitif.

Semakin cerdas seorang manusia maka akan semakin sulit dan membingungkan untuk dipahami, baik dalam organisasi maupun kehidupan sehari-hari. Banyak perilaku manusia yang terkesan “misterius”, sesuatu yang tak terduga dilakukan. Seorang bapak yang tiba-tiba membunuh istri dan anak-anaknya, seorang istri yang tiba-tiba tega membakar suaminya sendiri, dan ada pula orang yang dengan ikhlas menyerahkan rumah dan tanahnya untuk kepentingan umum, sementara banyak orang yang justru mengambil barang milik umum (Negara) untuk kepentingan pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa tidak mudah memahami perilaku seseorang hanya dengan melihat apa yang tampak mata atau didengar oleh telinga saja.

Ketika manusia ditempatkan dalam perspektif pribadi di tengah-tengah lingkungan mereka, ternyata manusia adalah makhluk yang sangat kompleks, unik, dan terkadang misterius. Manusia tidak bisa dipahami hanya dengan satu sisi saja, tetapi perlu dilihat dari berbagai sisi, agar bisa diketahui apa yang sebenarnya tersembunyi di balik perilaku yang tampak. Dengan demikian, kita tidak akan salah dalam menafsirkan perilaku individu, lantaran menggunakan

kaca pandang yang memang cocok untuk membaca tingkah laku tersebut. Gibson R.L dan Mitchell (1995: 255-59) menunjukkan beberapa ilmu yang bisa dimanfaatkan untuk mendukung pemahaman terhadap perilaku individu, ilmu-ilmu itu adalah sosiologi, antropologi, ekonomi, agama, psikologi.

2. Indikator Pemahaman

Menurut Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 506/C/PP/2004 indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain adalah:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep, yaitu mampu menyebutkan definisi berdasarkan konsep esensial yang dimiliki oleh sebuah objek.
2. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya) yaitu mampu menganalisis suatu objek dan mengklasifikasikannya menurut sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu yang dimiliki sesuai dengan konsepnya.
3. Memberi contoh dan non contoh dari konsep yaitu mampu memberikan contoh lain dari sebuah objek baik untuk contoh maupun non contoh.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis yaitu mampu menyatakan suatu objek dengan berbagai bentuk representasi, misalkan dengan mendaftarkan anggota dari suatu objek.
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep yaitu mampu mengkaji mana syarat perlu dan syarat cukup yang terkait dengan suatu objek.
6. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah yaitu mampu

menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis sebagai suatu logaritma pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, indikator pencapaian pemahaman konsep adalah dapat menyatakan ulang sebuah konsep yang telah diajarkan, dapat mengklasifikasikan sebuah objek berdasarkan sifat-sifat atau cirinya.

3.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menemukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu.

Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut.

b. Informasi atau Media Massa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal dan non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuan dan wawasannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

e. Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca.

C. ROKOK

1. Pengertian

Dari wikipedia Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung yang lain.

Menurut Puradarminta mendefinisikan perilaku merokok sebagai aktifitas

menghisap rokok, sedangkan rokok sendiri adalah gulungan tembakau yang berbalut dengan nipah atau kertas. Pendapat lain dari Amstrong, mengatakan bahwa perilaku merokok adalah menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar.

Levi telah menyampaikan pendapatnya tentang perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisap rokok serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya. Sari menyebutkan bahwa perilaku merokok adalah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok.

Mulainya perilaku merokok biasanya terjadi pada usia kanak-kanak atau menjelang dewasa. Biasanya gejala ini terjadi sebelum usia 20 tahun; biasanya bila hingga usia tersebut seseorang masih belum merokok, dia tidak akan pernah menjadi perokok. Motif untuk merokok biasanya psikososial dan sering merupakan gabungan dari 2 motivasi utama, yaitu banyaknya teman sebaya yang merokok dan antisipasi kedewasaan, sedangkan dua faktor penghalang adalah ketidaksetujuan orangtua dan takut akan kanker paru-paru.

Dokter Daniel Horn, Direktur dari National Clearing House for Smoking and Health, mengatakan, bahwa secara umum, seorang dewasa mengisap rokok disebabkan salah satu faktor berikut: (1) untuk merangsang perasaan, terutama pagi hari, (2) karena sudah kecanduan, (3) untuk mengurangi perasaan-perasaan negatif, (4) karena sudah menjadi kebiasaan, (5) untuk kepuasan di mulut, dan (6) untuk santai.

Berbeda dengan kaum remaja. Menurut penyelidikan Charles Gilbert wernn dan Shirley Schwarzrock, remaja-remaja itu mulai merokok karena: (1) ikut-ikutan dengan teman, (2) untuk iseg, (3) agar lebih tenang apalagi pada waktu berpacaran, (4) berani ambil resiko, (5) karena bosan dan tidak ada yang sedang dilakukan, dan (6) supaya kelihatan seperti orang dewasa.

Menganalisis mengapa seseorang mulai merokok dapat menyadarkan diri dari hal keanehan menghisap rokok itu. Kemungkinan besar, baik orang-orang belasan tahun maupun orang-orang dewasa, tidak akan menemukan alasan yang kuat mengapa dia merokok.

2. Kandungan Zat Sebatang Rokok

Sebenarnya, setiap kali menghisap sebatang rokok, kita beresiko terpapar 45 jenis bahan kimia beracun. Terdapat lebih dari 200 unsur. Beberapa senyawa penting namun berbahaya adalah lutidin, rubidin, formalin, asam karbolik, metalimin, akreolin, colidin, viridin, arsen, asam formik, nikotin, hidrogen sulfida, pirel, furfurol, benzopiren, metil alkohol, asam hidrosianik, korodin, amonia, metana, karbon monoksida, dan piridin (Caldwell 2001:7).

Acrolein

Adalah merupakan zat cair yang tidak berwarna, seperti aldehyde. Zat ini diperoleh dengan mengambil cairan dari glyceril atau dengan mengeringkannya. Zat ini sedikit banyaknya mengandung kadar alkohol. Dengan kata lain, acrolein itu adalah alkohol yang cairannya telah diambil. Cairan ini sangat mengganggu kesehatan.

Karbon monoxida

Adalah sejenis gas yang tidak mempunyai bau. Unsur ini dihasilkan oleh pembakaran yang tidak sempurna dari unsur zat arang atau karbon. Zat ini sangat beracun. Oksigen dan karbon monoksida dapat dibawa oleh hemoglobin ke dalam otot-otot dalam seluruh tubuh. Satu molekul hemoglobin dapat membawa empat molekul oksigen. Kalau hemoglobin itu dibebani dengan karbon monoksida, maka akan berkurangnya oksigen yang dapat dibawa hemoglobin itu ke dalam tubuh. Maka akibatnya, seseorang akan kekurangan oksigen. Oleh karena banyak ATP yang dibutuhkan untuk otak dari fungsi otot.

Nikotin

Adalah cairan berminyak yang tidak berwarna dan dapat membuat rasa perih yang sangat. Nikotin itu menghalangi kontraksi rasa lapar. Itu sebabnya seseorang bisa merasakan tidak lapar karena merokok. Itu jugalah sebabnya kalau seseorang berhenti merokok akan jadi gemuk karena dia merasa lapar dan mau makan terus.

Ammonia

Adalah merupakan gas yang tidak berwarna yang terdiri dari nitrogen dan hydrogen. Zat ini sangat tajam baunya dan sangat merangsang. Ammonia ini sangat gampang memasuki sel-sel tubuh. Begitu kerasnya racun yang terdapat pada ammonia itu, sehingga kalau disuntikkan sedikit kepada peredaran darah akan mengakibatkan seseorang pingsan atau koma.

Formic Acid

Adalah sejenis cairan tidak berwarna yang bergerak bebas dan dapat membuat lumpuh. Cairan ini sangat tajam dan menusuk baunya. Zat ini dapat menyebabkan seseorang seperti merasa digigit semut. Bertambahnya jenis acid apapun di peredaran darah akan menambah cepatnya pernafasan seseorang.

Hydrogen Cyanide

Adalah sejenis gas yang tidak berwarna, tidak berbau dan tidak mempunyai rasa. Zat ini merupakan zat yang paling ringan serta gampang terbakar. Dapat membahayakan seperti yang terdapat di dalam bom hydrogen. Zat ini sangat efisien untuk menghalangi pernafasan. Cyanide adalah salah satu zat yang mengandung racun yang sangat berbahaya. Sedikit saja cyanide dimasukkan langsung ke dalam tubuh dapat mengakibatkan kematian.

Nitrous oxide

Adalah sejenis gas yang tidak berwarna, bila mana diisap dapat menyebabkan hilangnya pertimbangan dan mengakibatkan rasa sakit. Nitrous oxide adalah jenis zat yang pada mulanya dapat digunakan sebagai anestesia (zat pembius) waktu diadakan operasi.

Formaldehyde

Adalah sejenis gas yang tidak berwarna dengan bau yang tajam. Gas ini adalah tergolong pengawet dan pembasmi hama. Salah satu jenis dari formaldehyde ini ialah formalin. Formaldehyde ini banyak digunakan sebagai pengawet di laboratorium. Ini disebabkan formaldehyde itu sangat beracun keras

terhadap semua organisme-organisme hidup.

Phenol

Adalah campuran yang terdiri dari kristal yang dihasilkan dari distilasi beberapa zat organik seperti kayu dan arang; dan juga diperoleh dari ter arang. Bahan ini adalah merupakan zat racun yang sangat membahayakan. Phenol ini terikat ke protein dan menghalangi aktifitas enzyme.

Acetol

Adalah dari hasil pemanasan aldehyde (sejenis zat yang tidak berwarna yang bebas bergerak) dan mudah menguap dengan alkohol.

Hydrogen sulfide

Adalah sejenis gas beracun yang gampang terbakar dengan bau yang keras. Zat ini menghalangi oxidasi enxym (zat besi yang berisi pigmen).

Pyridine

Adalah sejenis cairan tidak berwarna dengan baun yang tajam. Diperoleh dari penyulingan minyak tulang-tulang, ter arang, serta dari pembusukan dari sejenis alkohol tertentu (sejenis alkalin dari tumbuh-tumbuhan). Pyridine ini juga terdapat pada tembakau. Zat ini dapat digunakan mengubah sifat alkohol sebagai pelarut, pembunuh hama, yang juga pernah dipakai sebagai obat untuk penyakit asma.

Methyl Chloride

Adalah sesuatu campuran dari zat-zat bervalensa satu atas mana hidrogen

dan karbon merupakan unsurnya yang terutama. Gas hidrogen gampang terbakar. Zat ini adalah merupakan compound organis yang sangat beracun. Uapnya dapat berperan seperti anestesia.

Methanol

Adalah sejenis cairan ringan yang gampang menguap, dan mudah terbakar. Cairan ini dapat diperoleh dengan penyulingan bahan kayu atau dari sintesis karbon monoksida dan hidrogen. Meminum atau mengisap methanol dapat mengakibatkan kebutaan, bahkan kematian.

Tar

Bahasa Indonesianya disebut ter. Zat ini sejenis cairan kental berwarna coklat tua hitam yang diperoleh dengan cara distilasi dari kayu atau arang. Ter ini juga didapat dari getah tembakau. Ter terdapat dalam rokok yang terdiri dari ratusan bahan kimia yang dapat menyebabkan kanker pada hewan. Bilamana zat-zat itu diisap waktu merokok akan mengakibatkan kanker paru-paru.

Benzopiren dan lutidin

Berasal dari tar tembakau. Sebuah penelitian terhadap tikus menyebutkan bahwa hewan tersebut terkena kanker setelah mendapat perlakuan tar tembakau.

Colidin

Menyebabkan kelumpuhan dan lambat laun mengakibatkan kematian. Asam karbolik dan asam hidrosianik, keduanya merupakan racun yang berbahaya. Asam hidrosianik sangat populer digunakan para penulis cerita

detektif. Racun tersebut mampu membunuh dalam hitungan menit. Di beberapa negara bagian Amerika Serikat, asam hidrosianik dalam bentuk gas dipakai untuk mengeksekusi penjahat.

Formalindan Arsenik

Sering digunakan untuk membalsem mayat, sementara arsenik adalah sejenis racun yang dipakai untuk membunuh tikus. Undang-undang yang mengatur mengenai makanan dan minuman di Amerika Serikat mengizinkan 1,43 per juta arsenik di dalam makanan. Jumlah sekecil ini sudah merupakan batas toleransi maksimum bagi keselamatan manusia. Kandungan arsenik di dalam tembakau ternyata 50 kali lebih besar dari jumlah yang diizinkan secara legal.

3. Efek Terhadap Kesehatan

Sekalipun bukti-bukti yang menunjukkan hubungan erat antara merokok dan kanker maupun penyakit saluran penapasan dan kardiovaskuler sudah demikian banyaknya, ternyata jumlah perokok masih tetap banyak.

Hingga saat ini kita masih belum cukup banyak mengetahui faktor-faktor yang mendorong mengapa seseorang merokok, dan tanpa pengetahuan tentang motivasi ini kiranya usaha-usaha kita dalam mengatasi perilaku merokok dalam masyarakat akan menemui kegagalan. Merokok adalah satu-satunya penyebab penyakit yang mewabah, terhadap manusia secara sadar dan sengaja meng-expose dirinya. Namun, walaupun hampir setiap perokok mengakui bahwa merokok itu tidak baik bagi kesehatannya, bagi lingkungannya dan bagi kantongnya sendiri, ternyata melepaskan diri dari kebiasaan buruk ini merupakan hal yang amat sulit.

Menurut Gretha dan Sutiman, yang membuat rokok menjadi berbahaya adalah kandungan merkuri, senyawa logam berat yang mengontaminasi tembakau dan bahan-bahan lain yang membentuk produk rokok. Tingkat kandungan merkuri di lingkungan hidup manusia akan naik, seiring peningkatan kegiatan industri dan pertambangan yang menggunakan merkuri dan zat-zat kimia berat lainnya sebagai bahan baku dalam proses produksi, yang juga menghasilkan limbah yang mengontaminasi lingkungan hidup. Proses kontaminasi terhadap tembakau ini sudah terjadi sejak tembakau ditanam, lewat kandungan air tanah yang terkontaminasi, dan penggunaan pupuk buatan. Merkuri yang terkandung di dalam tembakau, rajangan cengkih, kertas rokok, bahkan filter rokok inilah yang menjadikan asap rokok memiliki risiko terhadap kesehatan.

Bukan saja merkuri yang mengontaminasi rokok, melainkan merkuri yang sudah masuk ke dalam tubuh sebelumnya akibat konsumsi makanan atau paparan polusi lainnya, juga ikut berperan meningkatkan bahaya asap rokok yang masuk ke tubuh. Sifat sensitizer merkuri kemudian memengaruhi fungsi-fungsi tubuh dalam mengelola zat-zat radikal bebas yang masuk ke dalam tubuh. Bukan saja radikal bebas yang dihasilkan oleh rokok, tapi juga dari konsumsi makanan ataupun paparan lingkungan. Lalu, zat-zat radikal bebas tersebut mendorong terbentuknya penyakit-penyakit degeneratif, seperti kanker.

a. Jangka panjang

Sebuah penelitian telah memberi satu alasan kuat lagi bagi perokok untuk meninggalkan kebiasaannya: perokok sebungkus atau lebih sehari ternyata dua

kali lebih mungkin untuk mengalami penyebab utama kebutaan pada lansia. Merokok sudah terlebih dahulu dibuktikan membantu terjadinya katarak, satu penyebab kebutaan lainnya.

Seorang peneliti Dr. Janice M. Pogoda dari University of Southern, California, AS juga menemukan bahwa rokok meningkatkan risiko kanker AML (*Acute Myeloid Leukimia*) yaitu sejenis kanker darah pada lansia usia 60-70 tahun. Merokok ternyata meningkatkan risiko kanker AML hingga tiga kali lipat. Ia juga menduga, bahwa rokok berperan penting dalam pembentukan AML tipe M2, tetapi tidak subtype lain.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa merokok adalah suatu faktor risiko yang membantu patogenesis penyakit jantung koroner, terutama pada laki-laki muda dan setengah baya. Merokok berhubungan erat dengan meningkatnya infark jantung, dengan meningkatnya kematian pada penyakit jantung koroner terutama akibat kematian mendadak pada serangan jantung.

Sekalipun terlihat bahaya yang terutama adalah pada penyakit jantung dan paru-paru, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa penyakit-penyakit tubuh lainnya pun pada umumnya diperberat atau sukar sembuh apabila penderita itu seorang perokok dan terus merokok. Kurang lebih separuh dari kematian penderita jantung koroner diperkirakan disebabkan kebiasaan merokok. Bagi laki-laki di bawah usia 45 tahun, risiko ini lebih besar lagi; mereka yang merokok lebih dari sebungkus sehari mempunyai risiko kematian 10 hingga 15 kali lipat orang yang tak merokok.

b. Jangka pendek

Penelitian yang diadakan di rumah sakit St. Mary, Port smouth, Inggris pada wanita berusia 25-35 tahun yang sedang hamil pada tahun 1992 menunjukkan bahwa mereka yang merokok semasa hamil lebih mungkin menderita sakit yang lebih lama sewaktu melahirkan dan bayi mereka cenderung untuk mendapatkan penanganan khusus. Mereka yang merokok akan mengalami empat kali kemungkinan bersalin dengan operasi karena denyut jantung bayi yang tidak normal.

Wanita hamil yang merokok juga tiga kali lebih tinggi kemungkinannya memerlukan transfusi darah atau mengalami pendarahan ketika melahirkan dibandingkan dengan mereka yang hamil dan tidak merokok. bayi wanita yang merokok selama hamil cenderung memerlukan oksigen atau bantuan setelah kelahiran lainnya, seperti harus tinggal dalam inkubator untuk waktu tertentu.

c. Diri sendiri

Akibat negatif dari rokok, sesungguhnya sudah mulai terasa pada waktu orang baru mulai menghisap rokok. Dalam asap rokok yang membara karena diisap, tembakau terbakar kurang sempurna sehingga menghasilkan CO, tar, dan nikotin yang berpengaruh terhadap syaraf yang menyebabkan : Gelisah, tangan gemetar (*tremor*), Cita rasa/selera makan berkurang.

Penelitian mengungkapkan bahwa tembakau dalam rokok tidak cuma menyebabkan kanker paru-paru, tetapi juga beberapa penyakit utama lainnya. Di amerika Serikat, dimana penelitian ini diadakan, US Surgeon General melaporkan

bahwa dalam tahun 1985 saja tembakau mengakibatkan 100.000 lebih kematian yang terkait dengan kanker paru-paru ditambah 300.000 karena penyakit lain, sehingga total 400.000 kematian yang diakibatkan oleh tembakau, atau sekitar 20% dari seluruh kematian di Amerika Serikat setiap tahunnya.

Hubungan merokok dengan kanker payudara juga telah diteliti dengan korelasi yang beragam. Namun dalam kaitan ini, ternyata banyak faktor selain merokok yang perlu diperhitungkan. Penyakit lain yang dapat disebabkan oleh rokok demikian banyak ragamnya. Antara lain penyakit tenggorokan, jantung, emfisema, pendarahan otak, termasuk impotensi akibat buntunya arteri pada penis. Hal ini juga diungkapkan oleh seksolog kita, Wimpie Pangkahila, yang mengatakan bahwa merokok berlebihan dapat menyebabkan merosotnya nafsu seks yang menjurus pada impotensi. Kadar nikotin dalam darah yang tinggi akan menyumbat sirkulasi ke penis. Dia mengutip hasil penelitian seksolog Belgia P.O Steeno yang menyimpulkan bahwa seorang perokok lebih dari 15 batang sehari mempunyai risiko tinggi menderita impotensi seksual.

Sementara itu, Dr. Robert Dempsey, ahli bedah saraf di University of Kentucky menemukan bahwa seseorang berusia 50 tahun yang merokok rata-rata 2 bungkus sehari sama saja dengan memotong usianya sebanyak 10 tahun karena kerusakan arteri otaknya. Merokok berarti meningkatkan timbunan di arteri otaknya. Dan jika pembuluh darah ini tersumbat, maka serangan stroke akan terjadi. Dr Will Longstreith dari University of Washington di Seattle mengatakan bahwa siapa saja yang merokok 1 bungkus sehari akan meningkatkan kemungkinan serangan jantungnya 11 kali dibandingkan dengan yang bukan

perokok

d. Orang lain

Pada tubuh perokok sekunder atau pasif terjadi kerusakan vitamin C dan mengganggu kemampuan sistem kekebalan untuk mencari dan membasmi sel-sel kanker di dalam tubuh. Sebagian orang non-perokok yang dipapari asap rokok akan mengalami iritasi mata, sakit kepala, dan batuk.

Sekalipun bukti-bukti sudah menggunung, perusahaan rokok masih saja berusaha menakutkan orang bahwa tidak ada bahaya dari pengisap asap rokok sekunder. Tetapi ilmuwan yang independen tidak sependapat dengan mereka. Dalam suatu studi yang diterbitkan oleh *The New England Journal of Medicine*, periset Jepang membuktikan bahwa orang-orang non-perokok yang tinggal atau bekerja bersama perokok ternyata menghirup jumlah nikotin yang cukup besar dan dapat ditunjukkan pada analisis urine mereka.

Sebuah penelitian lainnya di Jepang menunjukkan bahwa istri-istri perokok menghadapi risiko terkena kanker paru-paru 4 kali lipat dari istri yang bebas dari paparan rokok suami. Penelitian yang sama di Yunani dan di Louisiana, Amerika Serikat juga memperoleh hasil yang sama, sedangkan di Pennsylvania dibuktikan bahwa istri yang demikian meninggal 4 tahun lebih dini dibandingkan dengan istri dari pria non-perokok.

Telah ditemukan pula dari hasil autopsi bahwa jaringan paru-paru perokok mengandung partikel radioaktif yang disebut *anak radon*, dalam jumlah yang seimbang dengan yang dihasilkan 300 sinar tembus setahun. Yang mengejutkan

adalah bahwa 75% dari radiasi asap rokok memasuki atmosfer dan akan dihirup oleh orang lain.

Perokok pasif yang paling terancam adalah bayi dalam kandungan. Dengan paparan asap rokok, maka aliran darah yang mengalir ke janin itu akan berkurang, dan ini akan pertama-tama mengakibatkan kerusakan otak. Bila ibu hamil atau orang lain masih tetap merokok di sekitar ibu hamil itu, maka berat badan bayi dan otaknya akan kurang dari normal sewaktu lahir, dan risiko terjadinya kelainan bentuk misalnya cacat seperti bibir sumbing atau keterbelakangan mental dapat lebih tinggi dari biasa.

Anak-anak yang besar dalam rumah yang penuh asap rokok tampak akan lebih sering ke dokter gigi, ungkap para peneliti. Mereka tampaknya mulai melihat kemungkinan adanya satu senyawa kimia tertentu dalam asap rokok yang dapat membuat gigi anak rusak.

Para peneliti tersebut menerbitkan laporan mereka dalam rangka memperingati Hari Anti Rokok sedunia, dalam *Journal of the American Medical Association*. Penelitian tersebut dilakukan di Universitas Rochester di New York State, US.

Dalam penelitian yang melibatkan 3500 anak yang berusia antara 4 sampai 11 tahun, hasilnya, anak-anak yang berasal dari keluarga perokok lebih rentan mengalami kerusakan gigi ketika mereka beranjak remaja. Sebab, kata para peneliti lagi, kadar nikotin yang tinggi pada darah meeka mengakibatkan melemahnya sistem pertahanan tubuh.

Dr. Andrew Aligne, yang memimpin riset ini mengatakan, penelitian ini memberikan kami informasi baru bahwa pengaruh nikotin bagi anak-anak ternyata buruk dan semua anak-anak seharusnya tumbuh dalam lingkungan yang bebas rokok.

D. EMPATI DAN ROKOK DALAM PERSEPEKTIF ISLAM

Al-Quran adalah kitab suci yang merupakan sumber utama, pertama ajaran islam dan Al-Quran sebagai petunjuk kehidupan umat manusia yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tidak ada taranya bagi semesta alam. Selain itu, Al-Quran dengan banyak mengungkap tentang aspek-aspek psikologi manusia termasuk aspek empati dan rokok.

1. Empati

a. Pemahaman Teks tentang Empati

Dalam pandangan Islam, empati dibenarkan sepanjang dalam konteks meringankan beban penderitaan orang lain, tetapi bukan berarti boleh ikut tenggelam dalam kesedihan yang berlarut-larut (Hude, 16).

Bedasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain tanpa harus melibatkan secara nyata dalam perasaan dan pikiran orang tersebut.

b. Tabel Al-Quran tentang Empati

Tabel 2.1

Al Quran Tentang Empati

No.	Teks Kunci	Terjemahan	Sumber	Jumlah
1	تعليمات	Menolong	Ali Imron 160 (3:160) Al Hajj 40 (22:40) Muhammad 7 (47:7) Al Hadid 25 (57:25) Al Mu'min 51 (40:51) Ar Rumm 47 (30:47) At Taubah 25 (9:25) Ali Imron 123 (3:125) Ali Imron 125 (3:125) Ali Imron 127 (3:127) Al Hajj 39 (22:39) Al Maidah 2 (5:2) Al Hasyr 8 (59:8) Asy Syuura 46 (42:46) At Taubah 14 (9:14) Ar Rumm 5 (30:5)	16
2	أشعر	Merasakan	Ali Imron 185 (3:185) Asy Syuura 48 (42:48) Fushshilat 50 (41:50)	3
3	حماية	Melindungi	Al Anfaal 72 (8:72) Az Zumar 36 (39:36) Al 'Ankabut 33 (29:33) An Nisaa' 85 (4:85) Fushshilat 36 (41:50)	5
4	سماع	Mendengar	Az Zumar 18 (39:18) Al Maidah 18 (5:18) Al Maidah 14 (5:14) Al Baqarah 19 (2:19) Al Naba' 35 (78:35) An Anfaal 23 (8:23) Az Zukfar 80 (43:80) Faathir 14 (35:14) Al waaqi'ah 25 (56:25) Al Jaatsiyah 8 (45:8) At Taubah 6 (9:6) Al Qashash 55 (28:55) Al Qashash 36 (28:36) Asy Syu'araa' 212 (26:212) An Nuur 16 (24:16) An Nuur 12 (24:12)	24

			Huud 20 (11:20)	
			An Nisaa' 140 (4:140)	
			Al Anfaal 20 (8:20)	
			Al A'raaf 179 (7:179)	
			Al Maa'idah 42 (5:42)	
			Al Baqarah 75 (2:75)	
			Al Imran 193 (3:193)	
			Al Anfaal 31 (8:31)	
5	يَتَّبِعْ	Mengikuti	Al Baqarah 145 (2:145)	17
			Muhammad 3 (47:3)	
			Al Baqarah 104 (2:104)	
			Al Ahqaaf 9 (46:9)	
			Shaad 26 (38:26)	
			Ar Ruum 29 (30:29)	
			Al Qashash 47 (28:47)	
			Thaahaa 16 (20:16)	
			Ibrahim 44 (14:44)	
			An Nisaa' 135 (4:135)	
			Al Maa'idah 49 (5:49)	
			Ali Imran 174 (3:174)	
			Al Baqarah 38 (2:38)	
			An Nuur 21 (24:21)	
			Asy Syuura 15 (42:15)	
			Yasiin 11 (36:11)	
			Al furqaan 52 (25:52)	

C. Kesimpulan Empati dalam Al Qur'an

Dari penjelasan di atas tentang empati dalam perspektif Islam, maka dapat disimpulkan bahwa empati dalam Islam dapat diartikan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menolong, merasakan, melindungi, mendengar, dan mendampingi atau menyertai pikiran dan perasaan orang lain ataupun dalam kelompok. Di dalam empati adanya dua pihak yang berdaya dan yang tidak berdaya, yang berdaya membantu yang tidak berdaya dan bisa sebaliknya. Sehingga adanya timbal-balik antara satu orang dengan orang yang lain ataupun dalam suatu kelompok. Empati juga bagian dari ulul albab. Empati tidak hanya

merasakan kesusahan atau kesedihan orang lain, tetapi juga merasakan kesenangan orang lain.

2. Rokok

Tubuh kita pada dasarnya adalah amanah dari Allah yang harus dijaga. Merokok hampir selalu menyebabkan gangguan pada orang lain. Asap rokok yang langsung dihisapnya berakibat negatif tidak saja pada dirinya, tetapi juga orang lain yang ada disekitarnya, karena kandungan dalam rokok termasuk zat adiktif yang menimbulkan ketagihan atau ketergantungan.

Setelah pemaparan akan bahaya rokok dan dampak negatifnya, penulis yakin bahwa tidak seorangpun bisa mengingkari bahwa rokok dapat menimbulkan bahaya bagi diri manusia dan sekitarnya. Namun anehnya walaupun banyak orang mengetahui bahayanya, mereka tetap berdalih bahwa merokok adalah tidak haram dengan alasan tidak ada satu ayat ataupun hadist yang secara tekstual mengharamkan untuk mengkonsumsi rokok.

Memang tidak ada dalil khusus mengenai hukum rokok, namun dalam Al-qur'an hanya diqiaskan saja (Muhammad, 1998; 14). Seperti pada surah Al-A'raf: 157, surat Ani'sa: 29 serta surat Al-Maaidah: 4.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ
يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ
إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ
مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka[574]. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung (QS. Al-A'raf: 157).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿١٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (QS. An-Nisaa':29).

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الْطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤﴾

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu[399]. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat cepat hisab-Nya (QS. Al-Maaidah: 4).

Hukum rokok menurut imam empat (4) mazhab (Husaini, 2006; 160)

diantaranya:

1. Pendapat penganut mazhab Imam Hanafi

Setiap perokok memahami dengan baik bahwa asap rokok sangat berbahaya dan tidak memiliki manfaat dan kebaikan sedikitpun. Dengan demikian, makna merokok bisa difatwakan haram.

2. Pendapat penganut mazhab Imam Syafi'i

Diharamkan menjual tembakau bagi mereka yang ingin meminumnya atau memberikannya sebagai minuman bagi orang lain. Tembakau adalah seburuk-buruknya tumbuhan karena dapat melumpuhkan diri dan finansial. Seorang yang memiliki harga diri dan wibawa tidak akan menggunakannya.

3. Pendapat penganut mazhab Imam Hambali

Syaikh Abdullah bin Syeikh mengungkapkan, “dari perkataan Rasulullah para ahli ilmu difahami pengharaman tembakau yang banyak digunakan pada masa ini”.

4. Pendapat penganut mazhab Imam Maliki

Syeikh Ibrahim Al-Laqany mengharamkannya secara terang-terangan.

Perlu difahami bahwa empat (4) pendapat diatas dikemukakan sebelum data ilmiah tentang bahaya rokok pada kesehatan tubuh manusia dan sekitarnya belum terungkap.

Menurut Setiawan (2003; 209) pandangan Islam tentang rokok sebagai aliran menganggap perokok sebagai suatu perilaku yang buruk. Tembakau

(tobacco) atau rokok mulai terlihat dan digunakan oleh sebagian penduduk dunia pada abad ke sepuluh Hijriah. Berawal dari sinilah berbagai aliran berbicara dan menjelaskan hukumnya menurut Syar'i, hasilnya terdapat berbagai macam pendapat, sebagian aliran mengharamkannya, sebagian mengatakan wajib, sebagian memakruhkan, sebagian membolehkan, dan ada aliran modern yang mempunyai pendapat sendiri. Diantara pendapat para aliran tersebut antara lain.

1. Aliran yang mengatakan hukum rokok haram, diantaranya Syaikhul Islam Ahmad As Sanhuri, Syaikhul Al Malikiyah Ibrahim, Abdul Ghait Al Qasyasyi, sebagian pengikut Imam mazhab dan Najmuddin bin Badruddin dengan alasan bahwa rokok dianggap berbahaya dan berdampak negatif (dampak terhadap tubuh dan keuangan).
 - a. Dampak terhadap tubuh. Efek yang terkandung dalam rokok dapat membahayakan kesehatan tubuh si perokok maupun orang yang ada disekitarnya, seperti terjadinya penyakit jantung, paru-paru, kanker dan lain sebagainya. Dari sinilah maka hukum rokok adalah haram. Firman Allah:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٥﴾

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang

yang berbuat baik.

- b. Dampak terhadap keuangan. Artinya dengan membeli rokok kita telah menghambur-hamburkan uang dengan sia-sia (pemborosan), sama halnya dengan membakar uang. Firman Allah :

﴿ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴾

Artinya: Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (QS. Al Isra' : 27).

﴿ وَءَاتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ط وَلَا تَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْطَّيِّبِ ط وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ

كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴾

Artinya: Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu Makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar (QS An-Nisa' : 2).

2. Hukum rokok dapat dikatakan wajib menurut sebagian ulama' pengikut imam mazhab diantaranya Ibnu Taimiyah, jika dalam keadaan darurat dimana seseorang benar-benar membutuhkan rokok untuk kemaslahatannya yang dikhawatirkan jika tidak mengkonsumsi maka menimbulkan mudharat seperti mengkonsumsi rokok untuk pengobatan

(Abdullah, 1996; 42). Hal ini berpegang pada kaidah ushuliyah: “Keadaan-keadaan darurat membolehkan sesuatu yang dilarang” (Fathurrahman, 1997; 78).

3. Aliran yang mengatakan hukum rokok menurut syar’i adalah makruh yaitu Syaikh Abu Sahal Muhammad bin Al wa’ idz Al Hanafi, dengan alasan:

a. Dapat mengganggu orang yang ada disekitarnya karena baunya yang kurang enak, dan hukum mengkonsumsi adalah makruh, diqiyaskan dengan makan bawang merah dan bawang putih (Arifin, 1993; 323).

Sesuai dengan hadist, Rasulullah bersabda:

“Barang siapa yang makan bawang putih atau bawang merah maka hendaklah ia menjauhi kami atau masjid kami.....(HR Bukhari Muslim).

b. Rokok dapat membuat orang lalai dalam beribadah maupun kegiatan yang lainnya.

4. Aliran yang mengatakan hukum rokok menurut syar’i adalah mubah (boleh) yaitu Al ‘Alamah Asyeikh Abdul Ghani Annablisi dan Syeikh Mustafa Assuyuti Arrahbani, dengan alasan yang menurut kaidah ushuliyah: “Asal dari segala sesuatu itu adalah mubah (boleh) sebelum ada dalil Syar’i yang shahih yang mengharamkannya”, sebab telah jelas disebutkan di dalam Al- Quran, salah satunya adalah:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَيْزِرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ

وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah[108]. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Al-Baqaroh: 173).

5. Pendapat aliran modern.

Syeikh Hasanain Makhluaf (mantan Mufti Mesir), mengatakan bahwa asal dari hukum merokok adalah mubah kemudian menjadi haram dan makruh karena beberapa hal, diantaranya adalah adanya dampak negatif yang ditimbulkan oleh rokok baik mudharatnya sedikit atau banyak terhadap diri dan harta dan membawa ke kerusakan. Jika hal tersebut di atas terjadi oleh si perokok maka hukum merokok adalah makruh bahkan haram dan apabila tidak ada salah satu di antara mudharat tersebut di atas maka hukum merokok adalah halal. Assyeikh Mahmud Syaltut (Syaiikh Azhar) dalam fatawanya mengatakan meskipun tembakau tidak memabukkan dan tidak merusak akal namun mempunyai dampak yang sangat negatif yang dirasakan oleh perokok terhadap kesehatannya dan juga dirasakan oleh perokok pasif.

Uraian singkat di atas cukuplah kiranya membuktikan bahwa merokok tidak saja memberikan mudharat bagi pelakunya, tetapi juga bagi orang lain yang ada disekitarnya. Walaupun rokok ada manfaatnya namun lebih banyak mudharatnya, sedangkan membelanjakan harta untuk rokok termasuk dalam

kategori pemborosan. Dengan demikian segala sesuatunya dilihat dari perspektif kesejahteraan umat manusia, apa yang merugikan dihilangkan dan apa yang bermanfaat dikonfirmasi. Dari berbagai alasan tersebut di atas, maka Islam hanya menganjurkan yang baik-baik saja menurut yang diperintahkan oleh Allah.

E. HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN DENGAN EMPATI

Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa ilmuwan bahwa proses kognitif sangat berperan penting dalam proses empati (Hoffman, 2000), selanjutnya Hoffman mendefinisikan komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi sematik melalui pengalaman-pengalaman. Feshbach (1997) mendefinisikan aspek kognitif sebagai kemampuan untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda.

Eisenberg & Strayer (1987) menyatakan bahwa salah satu yang paling mendasar pada proses empati adalah pemahaman adanya perbedaan antara individu (*perceiver*) dan orang lain. Sehubungan dengan komponen ini, Schieman & Gundy (2000) mencirikan bahwa seseorang yang empatik memiliki keahlian-keahlian yang terkait dengan persoalan komunikasi, perspektif dan kepekaan dalam pemahaman sosio-emosional orang lain. Secara garis besar bahwa aspek kognitif dari empati meliputi aspek *pemahaman atas kondisi orang lain*.

Dalam pernyataan-pernyataan di atas tersirat bahwa komponen-komponen kognitif merupakan perwujudan dari *multiple dimensions*, seperti kemampuan

seseorang dalam menjelaskan suatu perilaku, kemampuan untuk mengingat jejak-jejak intelektual dan verbal tentang orang lain, dan kemampuan untuk membedakan atau menselaraskan kondisi emosional dirinya dengan orang lain. Selain itu, konsep-konsep dasar tentang komponen kognitif tersebut menjadi referensi bahwa komponen perceptual atau kognitif sangat berperan penting dalam berempati. Tanpa kemampuan kognitif yang memadai seseorang akan selalu meleset dalam memahami kondisi orang lain (*incongruence*). Karena realitas-realitas sosial yang dia tangkap tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

Para teoretikus behaviorisme telah memberikan perhatian besar terhadap empati yang dihubungkan dengan kondisi perkembangan anak. Namun, hingga akhir penelitian Bandura tentang pembelajaran sosial, pengertian *relationship* dan empati tidak terlihat sebagai sesuatu yang menonjol dalam pendekatan-pendekatan riset mereka. Mereka justru lebih tertarik untuk membahas konsep pembelajaran sosial (*social learning*). Pendekatan-pendekatan dalam penelitian Bandura memungkinkan hubungan yang berorientasi terhadap diri sendiri. Proses pembelajaran sosial memang hasil dari suatu proses interaksional, namun menurut Bandura hal itu dilakukan untuk tujuan meningkatkan kondisi diri.

Para tokoh behaviourisme tertarik untuk menghubungkan empati dengan perilaku menolong yang diawali dengan sebuah pertanyaan mendasar “mengapa orang menolong”. Untuk menjawab pertanyaan ini mereka menjelaskan dengan berpijak pada teori *classical conditioning* dari Ivan Pavlov, yaitu perilaku menolong merupakan hasil dari pembelajaran sosial, yang meliputi conditioning (pembiasaan), modeling (keteladanan), dan insight (pemahaman).

Pemahaman dalam pandangan pavlov sangat terkait erat akan empati. Karena perilaku menolong muncul dari hasil pemahaman atas kondisi target. Individu memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan orang lain yang membutuhkan pertolongan. Hasil pemahaman ini membawa individu untuk berempati yang selanjutnya menimbulkan keinginan untuk memberikan pertolongan. Cara pemberian pertolongan ini merupakan level tertinggi dari pembelajaran sosial, karena perilaku itu muncul dari hasil pemahaman dan kesadaran diri sendiri atas kondisi yang terjadi pada orang lain.

E. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari persoalan yang kita teliti. Perumusan hipotesis biasanya dibagi menjadi tiga tahapan: pertama, tentukan hipotesis penelitian yang didasari oleh asumsi penulis terhadap hubungan variabel yang sedang diteliti. Kedua, tentukan hipotesis operasional yang terdiri dari Hipotesis 0 (H_0) dan Hipotesis 1 (H_1). Ketiga menentukan hipotesis statistik (Sarwono, 2006 : 26)

Dari uraian-urain di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut, ada hubungan positif dan signifikan antara pemahaman dengan empati, sehingga semakin tinggi pemahaman seseorang, maka semakin tinggi pula empatinya dan sebaliknya, semakin rendah pemahaman seseorang, maka semakin rendah pula empati seseorang